



Kajian Orientalis Terhadap Sanad dan Matan Hadis sebagai Sumber Hukum Islam

Ahmad Hikmi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: hikmi.ahmad@gmail.com

Abstract

Orientalist studies of Islam and hadith have generated mixed responses from Muslims. Some were loud, extreme and quite harsh by rejecting the studies conducted by the Orientalists. However, some other Muslims are gentler by taking the positive side of the studies they have carried out, namely that they can contribute to Islamic knowledge and assets and also study of hadith in particular. Several names emerged which were later considered as orientalists who were quite intense in studying Islam and hadith, they were: Ignaz Goldziher, Duncan Black, Carl Becker, Snouck Hurgronje, and Louis Massignon, A.J. Wensinck, G.H.A. Joynboll, Daniel W. Brown, Alois Sprenger, Sir Willian Muir, A. Guillaume, S. Mackrnsen Ruth, J. Schact, and others. The orientalists who departed from a skeptical attitude began to cause uproar among Muslims by saying that the hadith was only made by the Companions and not from the Prophet. They also criticize the hadith in terms of sanad or matan, whose authenticity is still considered very dubious and lean made by certain parties.

Keywords: *orientalis, critic, sanad, Matan*

Abstrak

Kajian orientalis terhadap Islam dan hadis banyak menimbulkan tanggapan beragam yang datang dari umat Islam. Sebagian bersikap lantang, ekstrem dan cukup keras dengan menolak mentah-mentah kajian yang dilakukan para orientalis. Namun sebagian umat Islam yang lain bersikap lebih lembut dengan mengambil sisi positif dari kajian yang dilakukan mereka, yaitu dapat memberikan sumbangsih kepada khazanah dan keilmuan Islam dan kajian terhadap hadis pada khususnya. Muncul beberapa nama yang kemudian dianggap sebagai orientalis yang cukup intens dalam mengkaji Islam dan hadis, mereka adalah: Ignaz Goldziher, Duncan Black, Carl Becker, Snouck Hurgronje, dan Louis Massignon, A.J. Wensinck, G.H.A. Joynboll, Daniel W. Brown, Alois Sprenger, Sir Willian Muir, A. Guillaume, S. Mackrnsen Ruth, J. Schact, dan lain-lain. Para orientalis yang berangkat dari sikap skeptis mulai menimbulkan kegaduhan di tengah umat Islam dengan mengatakan bahwa hadis hanyalah buatan para sahabat semata dan bukan berasal dari Nabi. Mereka juga melakukan kritik hadis dari segi sanad ataupun matan yang keautentikannya dinilai masih sangat meragukan dan cenderung dibuat oleh pihak-pihak tertentu.

Kata kunci: Orientalis, Hadis, Sanad, Matan

I. Pendahuluan

Di masa-masa awal pertumbuhannya, kajian Islam yang dilakukan oleh para orientalis dapat dikatakan lebih bersifat umum. Namun yang terjadi pada tahap-tahap setelahnya kajian orientalis mengalami perkembangan dan lebih spesifik kepada sebuah kajian tertentu sehingga akhirnya terlahir bermacam kajian Islam seperti kajian yang fokus kepada dua sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis, maupun tentang hukum, sejarah dan sebagainya. Di antara berbagai banyak nama orientalis yang muncul, terdapat beberapa orientalis yang cukup aktif melakukan pengkajian dan penelitian terhadap Islam, seperti seorang Yahudi kelahiran Hongaria yang bernama Ignaz Goldziher (1850-1920 M.), yang dikenal dengan karya fenomenalnya yang berjudul *Muhamedanische Studien* (1980) sebuah buku yang berisi tentang pemikirannya terhadap hadis Nabi. Kemudian muncul nama Snouck Hurgronje, seorang orientalis yang berasal dari begara Belanda, melalui karya tulisnya yang berjudul *Revue Coloniale Internationale* tahun 1886 M. Hamilton Alexander Roskeen Gibb, seorang orientalis asal Inggris (1895-1971 M.) yang menuangkan pandangannya terhadap Nabi Muhammad dan Islam melalui sebuah buku *Mohammedanism* dan *Shorter Encyclopaedia of Islam*, kemudian dilanjutkan pula oleh orientalis Polandia, Joseph Schacht (1902-1969 M.) mengenai keaslian hukum yang dibawa oleh Nabi Muhammad melalui karyanya *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*, G.H.A. Juynboll dengan bukunya *Muslim Tradition, Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadis*, Bernard G. Weiss, dengan bukunya *The Search for God's Law*, serta masih banyak nama-nama lain seperti W. Montgomery Watt, Von Guer- boum, Arberry, Jeffre, Ira Lapidus, dan John L. Esposito.¹

Dari beberapa nama-nama di atas terdapat dua tokoh yang dianggap paling gentol di dalam mengkritik keautentikan hadis terutama yang berkaitan dengan *sanad* atau *matan*, sebut saja Joseph Schacht dan Ignaz Goldziher yang dianggap sebagai kiblat di kalangan orientalis untuk mencari refrensi dan rujukan kajian-kajian yang berkenaan dengan hadis. Mereka menganggap sistem *sanad* yang ada saat ini bukanlah sistem yang berasal dari agama Islam melainkan hasil tiruan dari agama Yahudi, sedangkan dalam mengkritik *matan* mereka merasa ada kejanggalan beberapa *matan* yang saling bertentangan antara satu dengan lainnya sehingga terkesan dibuat-buat untuk kepentingan suatu kelompok. Penulis merasa penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana sikap orientalis memandang hadis terutama yang berkaitan dengan *sanad* dan *matan*.

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan pada latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui pandangan orientalis terhadap sanad dan matan hadis, maka rumusan masalah yang akan dirumuskan penulis dalam artikel ini adalah: Bagaimana kajian orientalis terhadap sanad dan matan hadis sebagai sumber hukum Islam?

III. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan sebuah metode *grounded research*, yaitu sebuah penelitian yang tidak bertolak dari teori, akan tetapi disusun berdasarkan data-data (pendekatan teori lebih tertumpu pada data yang ada). Dan dapat dikatakan pendekatan ini lebih ke arah pendekatan induktif. Pengumpulan data dan penganalisisan data dilakukan dengan cara penggabungan secara intensif, dan penganalisisan data yang ada berguna untuk mempertajam pengumpulan data selanjutnya sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.² Penulis akan mengumpulkan dan menghimpun data-data yang berhubungan dengan kajian orientalis terhadap sanad dan matan hadis sebagai sumber hukum Islam. Sehingga nanti data-data yang akan dihimpun dapat dianalisis dan diambil kesimpulan secara tepat.

¹ Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), 18.

² Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 126

IV. Hasil dan Penelitian

1. Sikap Umat Islam Terhadap Orientalisme

Orientalisme merujuk dari bahasa Prancis yang berasal dari orient, yang memiliki arti timur; Secara geografis memiliki arti: Dunia belahan Timur; Dan secara etnologis, ilmu tentang suku-suku bangsa, yang berarti memiliki pengertian: Suku-suku bangsa di Timur. Perkataan orient sendiri juga telah memasuki bahasa Inggris menjadi oriental, yaitu sebuah kata sifat yang bermakna: Hal-hal yang bersifat Timur. Sehingga jika mau kita jabarkan maka kata oriental ini akan memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Karena oriental berarti timur, maka kata oriental ini memiliki antonim occidental.³

Kehadiran orientalisme di tengah-tengah umat Islam ini kemudian menimbulkan tanggapan negatif. Mereka menganggap seluruh orientalis sebagai musuh Islam yang harus diperangi. Mereka menolak dengan mentah-mentah seluruh karya orientalis yang beredar. Bahkan di antara mereka ada yang secara terang-terangan menyatakan bahwa siapa saja dari kalangan umat Islam yang belajar karya-karya orientalis maka dianggap sebagai pengikut zionis. Mereka beranggapan bahwa orientalisme sebenarnya berasal dari pemikiran dan pandangan Kristenisasi yang dapat menyerang atau merusak sendi-sendi Islam dari dalam. Karena faktanya memang banyak karya orientalis yang berbicara tentang Islam justru tidak sesuai dengan fakta sebenarnya. H.A.R. Gibb, misalnya, dalam bukunya yang berjudul *Mohammedanism* menyatakan bahwa Al-Quran merupakan kitab yang dibuat-buat oleh Nabi Muhammad.⁴

Guru besar Universitas Columbia, New York, yaitu Edward W. Said memberikan tanggapan ilmiah dan kritikan tajam sekaligus memberikan pengaruh pada dunia orientalisme dalam karyanya yang berjudul *Orientalism*. Karyanya dianggap memunculkan kegaduhan di dunia akademis Barat. Said memiliki pandangan bahwa orientalisme tidak hanya berkutat pada ranah akademis semata melainkan juga telah menjamah bagian-bagian lain seperti politik, ekonomi, bahkan agama. Dilihat dari sisi politik, kajian, penelitian dan pandangan Barat (Eropa) memiliki tujuan untuk menaklukkan wilayah-wilayah Muslim. Kritik tajam yang dilontarkan Said cukup menghebohkan kajian yang dilakukan dunia Barat terhadap dunia Timur. Hasilnya, di kalangan banyak sarjana Barat, istilah orientalisme menjadi sesuatu yang tidak baik atau menjijikkan.⁵

Bahkan Ahmad Abdul Hamid Ghurab sama sekali tidak memiliki pandangan positif terhadap kajian Orientalisme, dia memiliki pendapat yaitu sebagai berikut:

- a. Orientalisme dianggap sebagai kajian yang memiliki hubungan sangat dekat sekali dengan kolonialisme Barat.
- b. Orientalisme adalah organisasi yang memiliki misi dan visi khusus untuk mengembangkan kristenisasi.
- c. Orientalisme adalah kajian tentang Islam yang dilakukan oleh gerakan kristenisasi dan kolonialisme secara bersama-sama yang kebenaran kajiannya tidak dapat dipertanggungjawabkan.
- d. Dalam politik Barat orientalisme dianggap kajian yang paling sanggup untuk merusak dan menghancurkan Islam.⁶

Namun apakah kehadiran orientalisme di tengah umat Islam sepenuhnya disikapi secara negatif? Jawabannya tidak! Di sisi lain sebagian umat Islam justru toleran terhadap orientalisme. Kelompok toleran terbagi menjadi dua, kelompok pertama bersikap sangat terbuka dan toleran, sehingga menganggap bahwa semua karya yang dihasilkan oleh para orientalis sangat objektif, ilmiah, dan juga bisa dipercaya. Sementara kelompok kedua

³ Soekama Karya, *Ensiklopedia Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 94-95.

⁴ Muhammad Iqbal Suma, *Dinamika Wacana Islam*, (Jakarta: Nagamedia, 2014), 133-134.

⁵ Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*, 18.

⁶ Muhammad Iqbal Suma, *Dinamika Wacana Islam*, 134.

mengambil sikap kehati-hatian dan lebih kritis di dalam menerima kajian orientalisme. Kelompok kedua ini berusaha sekuat mungkin untuk berpegang kepada kaedah-kaedah keilmuan. Mereka memiliki pandangan bahwa tidak semua kajian yang dilakukan orientalis terhadap Islam dapat diterima secara langsung, karena bisa jadi karya yang dihasilkan orientalis tidak sesuai dengan Islam dan ajarannya.⁷

Dan menurut Maryam Jamilah bahwa orientalisme telah banyak memberikan hal-hal positif terhadap Islam. Sebagai contoh, sejumlah pemikir besar di Barat secara terang-terangan mengakui ketertarikannya terhadap kajian-kajian Islam, sehingga mereka rela mendedikasikan sebagian besar usianya untuk mengkaji Islam. Tanpa jerih payah yang mereka lakukan, tentu banyak di antara pengetahuan berharga dalam buku-buku Islam kuno akan sirna tanpa jejak atau tidak terjamah oleh khalayak banyak. Sehingga dengan kata lain usaha yang mereka lakukan mampu melahirkan *khazanah* baru dalam dunia keilmuan Islam.⁸

Di antara para orientalis yang telah memberikan banyak kontribusi dalam khazanah Islam khususnya yang berkaitan dengan kajian al-Qur'an, di antaranya adalah A.T. Welch, Th. Noldeke, F. Schwally, O. Pretzl, A. Jeffery, R. Peret, R. Blachere, J. Burton, J. Wansbrough, T. Izutsu, dan David S Powers. Para orientalis itu telah memberikan sumbangan yang positif, seperti dalam masalah kronologi ayat-ayat, susunan surat-surat, kritik teks, dan filologi. Dan dari berbagai kajian yang dilakukan oleh para orientalis, yang perlu diperhatikan dan patut diteladani adalah ketekunan dan ketelitiannya dalam melakukan penelitian sehingga bisa menghasilkan karya-karya yang berbobot dan bisa dibanggakan. Salah satu karya orientalis yang sangat bagus adalah yang ditulis oleh David S. Powers dengan judul *Studies in Qur'an-Hadis; the Formation of Islamic Law of Inheritance*.⁹

2. Sikap Para Orientalis Terhadap Islam

Setidaknya terdapat tiga motivasi utama orientalis di dalam melakukan kajian Islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap netral terjadi pada masa sebelum perang Salib pada, yaitu di masa-masa awal persentuhan antara Timur dengan Barat.
- b. Pasca perang Salib terjadi perubahan sikap ke arah pemutarbalikan suatu fakta mengenai Islam yang didasari oleh pandangan negatif dan sentimen keagamaan yang semakin kuat.
- c. Pada masa perkembangan orientalisme kontemporer muncul sikap menghargai Islam yang dilatarbelakangi oleh semangat pengembangan intelektual yang rasional. Walaupun belum bisa dikatakan seratus persen objektif, namun pada masa ini penghormatan dan penghargaan terhadap Islam mulai nampak.¹⁰

Meskipun muncul berbagai macam stigma negatif tentang kajian orientalisme, tak bisa dipungkiri bahwa orientalisme telah memberikan kontribusi pemikiran yang sangat berarti. Sebagian kalangan muslim di Barat memandang bahwa pandangan kalangan orientalis sangat penting untuk melihat sejauh mana pandangan orang lain terhadap tradisi Islam. bahkan kalangan orientalis tidak semua memiliki sikap anti terhadap Islam dan tradisi-tradisi yang berkembang di dalamnya. Mereka telah mampu memberikan kontribusi bagi pengayaan khazanah intelektual Islam. Hadirnya beberapa orientalis dalam mengkaji ajaran Islam terlihat lebih bersahabat dan kajiannya lebih bersifat ilmiah. Nama-nama Islamisis yang dianggap sangat produktif melalui karya-karyanya saat ini adalah John L. Esposito, Karen Armstrong, Martin Lings, Annemarie Schimmel, John O. Voll, Ira M. Lapidus, Marshal GS Hodgson, Leonard Binder dan Charles Kurtzman. Bahkan di antara mereka ada yang kemudian mendapatkan hidayah dan memeluk Islam, seperti Annemarie Schimmel.¹¹

Walaupun demikian, agama masih menjadi sasaran empuk bagi para orientalis dalam menjalankan misinya. Hal ini terutama dimulai sejak dan sesudah Perang Salib ketika para

⁷ Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*, 27

⁸ Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme, Sebuah Kajian Analitik*, (Jakarta: Rajawaliipers, 1994), 11.

⁹ Baidhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2013), 95.

¹⁰ Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi," *Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1, (Mei, 2011), 204.

¹¹ Muhammad Iqbal Suma, *Dinamika Wacana Islam*, 144.

pendeta menyaksikan umat Kristen berduyun-duyun memeluk agama Islam, kemudian banyak umat Kristen yang juga takjub terhadap kekuatan Islam baik dari segi kemajuan dan kekuatan militer kaum Muslimin. Peradaban yang dimiliki Islam juga dianggap menjadi momok mematikan yang dapat merusak akidah umat Kristen, sehingga tak ayal mereka menyatakan Islam adalah satu-satunya musuh yang wajib diperangi oleh agama Nasrani. Karena itu, mereka menganggap penting menyudutkan agama Islam, menjelek-jelekkan, dan memutar-balikan kebenarannya. Pada saat itu, mereka melihat agama Islam sebagai musuh nyata yang tidak boleh maju dan terus berkembang sedangkan umat Islam dipandang sebagai orang yang biadab, perampas harta orang, dan pembunuh.¹²

Kemudian muncul sebuah kajian yang cukup menarik dalam kancah dunia orientalisme, yakni dengan lahirnya sebuah karya dari Jacques Waardenburg dengan judul *L'Islam Dans le Miroir de l'Occident*. Dikatakan menarik karena dalam karya ini disebutkan bahwa ada lima orang yang dianggap cukup berpengaruh dalam "pencitraan agama Islam". Dalam karya-karya orientalis yang ditinjau Waardenburg terdapat visi-visi yang begitu tendensius, bahkan empat dari lima karya yang ia tinjau tampak saling bermusuhan terhadap Islam, seolah-olah dalam Islam setiap manusia bisa melihat dan bercermin akan kehinaannya masing-masing. Lima penulis karya tersebut memiliki pengetahuan-pengetahuan yang masing-masing memiliki gaya kontribusi yang cukup unik bagi tradisi orientalisme selama periode akhir abad XIX dan awal XX, yaitu tepatnya pada tahun 1880-an hingga tahun-tahun antara Perang Dunia 1 dan II. Lima ahli tersebut adalah Ignaz Goldziher, Duncan Black, Carl Becker, Snouck Hurgronje, dan Louis Massignon.¹³

Ignaz Goldziher dikenal dengan sikap ketidaksenangannya terhadap antro-fomorfisme Muhammad serta teologi dan jurisprudensi Islam yang terlalu eksterior. Minat Duncan Black Macdonald terhadap kesalehan dan ortodoksi (ajaran yang benar) Islam dihancurkan oleh tanggapannya tentang apa yang disebutnya sebagai *bid'ah* kristiani-nya Islam. Pemahaman Carl Becker terhadap peradaban Islami membuatnya berfikir bahwa peradaban tersebut tak lebih dari peradaban yang terbelakang. Kajian-kajian pelik C. Snouck Hurgronje terhadap mistisme Islami yang dianggapnya sebagai bagian mendasar dari Islam membuatnya mengambil keputusan tidak cermat mengenai keterbatasan-keterbatasan Islam yang semakin lumpuh. Sedangkan, identifikasi Louis Massignon terhadap teologi Muslim, selera mistik, dan seni puisi, membuat dia semakin yakin untuk tidak bisa memaafkan Islam atas apa yang dianggapnya sebagai penentangan Islam gagasan inkarnasi.¹⁴

Kajian-kajian kaum orientalis telah menimbulkan keresahan bagi agama Islam dan pemeluknya. Contoh riil mengenai hal ini adalah pernyataan seorang orientalis kenamaan, Montgomery Watt, tentang persepsi negatif historis Barat terhadap Islam. Menurutnya, asumsi yang berkembang tentang Islam antara lain sebagai berikut:

- a. Islam merupakan agama yang dibuat dan tidak benar.
- b. Islam disebar dengan cara kekerasan dan memakai hunusan pedang.
- c. Nabi Muhammad merupakan musuh Kristus.
- d. Islam merupakan agama yang terlalu memanjakan diri pengikutnya.¹⁵

Selain asumsi dan pernyataan negatif kaum orientalis yang telah disebutkan di atas, masih terdapat keyakinan-keyakinan lain yang mendeskreditkan dan menyudutkan Islam dan umat muslimin, seperti klaim bahwa peradaban Barat lebih diterima oleh akal, maju, humanis, dan superior dibandingkan peradaban Timur yang sesat, irasional, terbelakang, dan inferior. Dan dengan melihat kenyataan-kenyataan ini maka tidak mengherankan jika absurditas kajian mereka berpengaruh cukup dalam terhadap masyarakat muslim dan bahwa objektivitas kajian mereka menjadi dipertanyakan. Dalam hal ini, Fazlur Rahman adalah salah satu di antara sekian banyak tokoh muslim yang meragukan objektivitas kajian sarjana-sarjana Barat terhadap

¹² Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*, 17-18

¹³ Edward Said, *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 321.

¹⁴ *Ibid.* Hlm. 321-322

¹⁵ Baidhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, 89.

Islam. Akibatnya, banyak kajian akademis yang bersifat ilmiah pun akhirnya dicurigai dan dianggap jelek oleh sebagian besar kaum muslimin. Hal demikian dapat dimaklumi mengingat terdapat banyak pengalaman traumatik di masa lalu yang pada akhirnya memunculkan berbagai pandangan kurang baik terhadap historis, yang antara lain terjadi akibat dari Perang Salib), prasangka Kristenisasi, dan pra-sangka superioritas ras.¹⁶

3. Kajian Orientalis terhadap Sanad dan Matan Hadis

Seperti diketahui bersama, untuk menjadikan hadis sebagai dasar hukum setelah al-Qur'an, maka diperlukan tahapan pengujian, yaitu melalui kaedah-kaedah yang telah disepakati para ahli hadis, sehingga kualitas dari hadis tersebut dapat diketahui. Adapun langkah pertama atau paling awal untuk menentukan kesahihan hadis adalah dengan cara analisis sanad hadis. Para ulama hadis, baik *mutaqaddimin* (klasik) maupun *mutaakhirin* (kotemporer) bersepakat bahwa terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menetapkan kesahihan sanad hadis. antara lain; sanadnya bersambung (*ittisal al-Sanad*), perawinya *dabit* dan adil, tidak *shadh* (tidak bertentangan dengan hadis dengan sanad yang lebih kuat) dan tidak memiliki *'illah* (cacat yang dapat mengurangi akurasi hadis baik secara sanad maupun matan).¹⁷

Sedangkan dalam menganalisis matan diperlukan penganalisisan yang komprehensif, hal ini dikarenakan dalam matan terdapat beragam versi, jika penganalisisan tidak dilakukan secara benar, maka banyak matan hadis yang terkesan saling "bertentangan" (*mukhtalif*) antara satu hadis dengan hadis lainnya, sehingga mengharuskan analisis matan yang mendalam. Salah satu bagian dari analisis matan adalah bagaimana memaknai hadis tersebut sebelum diamalkan agar sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Rasulullah. Dari sinilah diperlukan cara yang benar untuk memaknai atau menjelaskan sebuah hadis (*sharh al-Hadith*).¹⁸

Dari kalangan orientalis sendiri terdapat beberapa nama yang memiliki pandangan cukup terbuka dan berfikir jernih terhadap hadis, sehingga mereka meyakini keaslian hadis baik dari segi sanad atau matan dapat dilacak kebenarannya. Freeland Abbott, misalnya, melalui karyanya yang berjudul *Islam and Pakistan* (1908) membagi pokok hadis menjadi tiga bagian utama: *pertama*, hadis yang menceritakan kehidupan Nabi secara umum. *Kedua*, yang dipermasalahkan kebenarannya karena tidak sesuai dengan yang disampaikan Nabi. *Ketiga*, hadis yang menceritakan tentang wahyu yang diterima oleh Nabi. Walaupun pengelompokan hadis yang dikemukakan oleh Freeland Abbott memiliki perbedaan cukup jauh dengan apa yang dikategorikan oleh para ulama hadis, namun secara garis besar hal itu membuktikan bahwa ia benar-benar mengakui bahwa hadis berasal dari Nabi. Pernyataan yang lebih lugas juga disampaikan oleh Nabila Abbott di dalam karyanya yang berjudul *Studies in Literary Papyry: Qur'anic Commentary and Tradition* (1957), ia berpendapat jika hadis-hadis Nabi bisa dilacak sumbernya hingga masa Nabi dan sekali-kali bukan sesuatu yang dibuat-buat setelah abad pertama Hijriyah.¹⁹

Namun tidak bisa dipungkiri terdapat banyak kalangan orientalis yang berfikir negatif dan meragukan keaslian hadis. Mereka menolak mentah-mentah konsep kajian hadis yang dimulai dengan menganalisis sanad maupun matan. Berikut terdapat beberapa nama orientalis yang disinyalir pertama kali melakukan kajian di bidang hadis secara skeptis, yaitu dengan tidak mengindahkan kaedah-kaedah pengujian keaslian hadis melalui kajian sanad dan matan. M. Musthafa Azami memiliki pandangan bahwa orientalis melakukan kajian hadis pertama kali adalah Ignaz Goldziher, seorang Yahudi kelahiran Hongaria (1850-1920 M.) melalui karyanya yang berjudul: *Muhamedanische Studien* (1890). Pendapat ini kemudian ditolak oleh A.J. Wensinck. Ia memiliki pandangan bahwa Orientalis yang pertama kali mengkaji hadis adalah Snouck Hurgronje melalui bukunya: *Revue Coloniale Internationale* (1886). Menurut

¹⁶ *Ibid.* Hlm. 89-91.

¹⁷ Hasan Suaidi, *Metode Pemahaman Hadis*, (Pekalongan: Nasya ExpandingManagement, 2020), 1-2

¹⁸ *Ibid* 3

¹⁹ Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya," 201-202.

G.H.A. Joynboll, sarjana Barat yang pertama kali melakukan tinjauan skeptik terhadap hadis adalah Alois Sprenger. Ia mengutarakan bahwa hadis sebenarnya adalah kumpulan anekdot (cerita-cerita bohong tapi menarik). kemudian pendapat Alois Sprenger ini didukung oleh Sir Willian Muir dalam karyanya *Life of Mohamet*, seorang orientalis asal Inggris. Menurut Muir, untuk memanipulasi berbagai macam kebohongan dan keganjilan maka dalam literatur hadis nama Nabi Muhammad sengaja dicatut.²⁰

Setidaknya terdapat faktor-faktor utama yang membuat orientalis cukup bergairah untuk menyebarkan isu-isu negatif terhadap hadis Nabi, bahkan tidak segan-segan mengatakan bahwa hadis adalah buatan para sahabat dan bukan berasal dari Nabi, di antaranya adalah:

- a. Mereka berusaha menjauhkan umat Islam dari hadis karena mengetahui bahwa salah satu di antara fungsi hadis adalah interpretator terhadap al-Qur'an. Jika hadis dijauhkan dari penafsiran dan hakikat agama yakni interpretatornya yang benar, maka secara otomatis umat Islam akan tersesat dan tahu arah kebenaran.
- b. Menyebarkan isu tidak benar terkait kerasulan Nabi Muhammad yang hanya memiliki tugas untuk menyampaikan al-Quran semata dan tugasnya dianggap telah berakhir setelah al-Quran turun secara sempurna.
- c. Berusaha meyakinkan umat Islam bahwa sesungguhnya syariat Islam yang diterima Nabi Muhammad pada hakikatnya adalah ajaran-ajaran Yahudi.
- d. Membuat umat Islam tidak percaya terhadap objektivitas nilai fikih Islam dan nilai peradaban Islam.
- e. Mencoba meruntuhkan keyakinan umat Islam terhadap warisan Islam dan sekaligus menyebarkan ketidakpercayaan terhadapnya baik dari keyakinan yang benar, nilai-nilai, dan keteladanan yang tinggi.
- f. Hal-hal lain yang pada intinya ingin menghancurkan syariat Islam atau karena ketidaktahuan mereka terhadap hadis ataupun Islam.²¹

Di antara nama-nama orientalis yang muncul, ada satu nama yang dinilai sangat getol di dalam pengkajian hadis, dia adalah Ignaz Goldziher seorang Yahudi kelahiran Hungaria yang oleh teman-temannya dianugerahi sebagai tokoh orientalis paling memahami Islam. Dibandingkan dengan para pendahulunya, tulisan-tulisannya mengenai Islam dan pendapatnya mengenai hadis jauh lebih negatif dan distortif, menyesatkan dan mengelirukan. Dia memiliki pendapat bahwa hampir semua hadis yang beredar di kalangan umat Islam adalah sesuatu yang dibuat-buat (*mawdu'*) Serta tidak bisa dijadikan rujukan segala sesuatu yang berhubungan dengan sejarah awal Islam. Goldziher juga berkata jika kemunculan hadis sebenarnya lebih dilatarbelakangi faktor politik agama selepas terjadinya berbagai perselisihan dan pertikaian antar kelompok di internal umat Islam. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sebenarnya hadis bukan suatu kabar atau informasi yang berasal gerak-gerik, perkataan, ketetapan dan kehidupan Nabi, melainkan lebih condong kepada sesuatu yang muncul demi kepentingan suatu golongan tertentu.²²

ketidakpercayaan Ignaz Goldziher terhadap keaslian hadis terus memuncak, ia keukeuh mengatakan bahwa hadis Nabi adalah sebuah kepalsuan semata, dibuat oleh umat Islam, dan bukan berasal dari Nabi Muhammad (hadis palsu). Melalui sikap skeptisnya kemudian ia menuangkan pikirannya melalui karya besar yang telah penulis sebutkan di awal, yaitu *Muhamedanische Studien* (1890). Berikut penulis hadirkan ringkasan singkat tentang keraguan-keraguan yang terus berkecamuk dalam pikiran Ignaz Goldziher mengenai hadis di dalam buku tersebut.

- a. lebih dari satu abad lamanya periwayatan hadis lebih dominan dilakukan secara lisan dan kumpulan naskah-naskah hadis tidak mengacu kepada catatan hadis (sumber tertulis) yang dibuat pada periode awal.

²⁰ Ibid

²¹ Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern Dalam Sunah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 74.

²² Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 29.

- b. Hadis-hadis yang ada dalam catatan terdahulu dapat dikatakan lebih banyak koleksinya dibandingkan dengan jumlah hadis yang ada dalam kokeksi setelahnya. Ini membuktikan bahwa hadis yang ada saat ini diragukan keautentikannya.
- c. Sahabat junior lebih banyak meriwayatkan hadis dibandingkan sahabat dari kalangan senior.
- d. Sistem *isnad* diaplikasikan dengan cara yang semena-mena sehingga terjadi kesimpang siuran yang terjadi dalam *isnad* tidak dapat dijadikan patokan keautentikan hadis. *Kelima*,
- e. Hadis satu dengan hadis lainnya terjadi pertentangan, sehingga tidak ada keserasian antara hadis satu dengan lainnya.
- f. Terdapat fakta yang tidak dapat disangkal oleh umat Islam bahwa dalam jumlah besar telah terjadi persekongkolan untuk memalsukan *isnad* ke dalam hadis. *Ketujuh*, Sejauh ini kritik umat Islam hanya terpusat kepada kritik *sanad* saja sedangkan kritik *matan* jarang tersentuh.²³

Sementara orientalis lain A. Guillaume dan S. Mackrnsen Ruth membuat sebuah pernyataan bahwa hadis adalah sebuah rekayasa atau sesuatu yang diada-adakan oleh umat Islam pada masa keemasannya. Sementara J. Schact mengatakan bahwa hadis hanya dianggap *shohih* mulai pada pertengahan abad kedua *hijri* dan sesudahnya, dimana mereka sangat tidak setuju dengan kenyataan sejarah yang menyatakan hadis telah diperintah untuk dikumoullkan di masa Umar bin Abdul Aziz.²⁴ Dari pendapat yang dinyatakan oleh A. Guillaume dan S. Mackrnsen Ruth, kita dapat menyimpulkan bahwa sebenarnya mereka memiliki keyakinan bahwa sesungguhnya hadis yang disandarkan kepada Nabi sampai dengan saat ini adalah sesuatu yang palsu (hadis *mawdhu'*), sementara J. Schact ingin mengatakan bahwa pengumpulan hadis tidak pernah dilakukan sebelum sebelum pertengahan abad kedua *hijri* yang berarti sangat besar kemungkinan hadis yang ada sebelum itu adalah hadis-hadis palsu. J. Schact juga memberikan pernyataan tegas bahwa tidak ditemukan hadis tentang hukum yang dianggap benar-benar berasal dari Nabi.²⁵

Para orientalis sebenarnya bukan saja meragukan kesahihan hadis dari sudut penulisannya saja, tetapi mereka juga meragukan sistem *sanad* yang terdapat pada suatu hadis. Seorang orientalis bernama Leone Caetani berpendapat bahwa sistem sanad bukan berasal dari orang Arab, karena sistem ini tidak sesuai dengan sifat dan budaya orang Arab yang menurut persepsi beliau adalah primitif, jahil dan tidak punya rasa toleransi sesama mereka. Leone Caetani membuat pernyataan bahwa sistem *sanad* pada hadis baru dimulai di zaman Urwah Ibn al-Zubair (w. 94 H) dan Muhammad Ibnu Ishak (w. 151 H), dengan alasan bahwa pengumpul hadis yang sistematis dan tertua adalah Urwah Ibnu al-Zubair. Lebih lanjut Leone Caetani mengatakan bahwa Urwah Ibnu al-Zubair dalam mengumpulkan hadis-hadis Nabi Muhammad tidak pernah menggunakan sistem *sanad* dan tidak pula menggunakan rujukan kecuali al-Qur'an. Ini berarti, selama lebih dari enam puluh tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad penggunaan sistem *sanad* belum ada, dan sekaligus dikatakannya bahwa sebagian besar *sanad* adalah rekayasa dan dimasukkan oleh para ahli hadis pada abad kedua atau ketiga hijrah.²⁶

A. Sprenger juga sependapat dengan Leone Cactani, beliau mengatakan bahwa surat Urwah Ibnu al-Zubair yang ditujukan kepada Khalifah Abd al-Malik Ibnu Marwan (70-80 H) pada mulanya juga tidak mempunyai *sanad*. Sementara Harovitz berpendapat bahwa sistem *sanad* lebih dahulu digunakan oleh orang-orang Yahudi daripada orang-orang Arab. Tetapi pendapat ini telah dibantah oleh Ibn Hazm bahwa penggunaan *sanad* dalam tulisan Yahudi tidak pernah ada. Harovitz juga berpendapat bahwa sistem *sanad* dalam hadis untuk pertama kalinya mulai dikenal pada akhir abad pertama hijrah." Berkaitan dengan polemik tentang penggunaan sanad dalam hadis ini, seorang orientalis J. Robson mengatakan bahwa

²³ Idri, *Hadis dan Orientalis*, (Depok: Balibat Dedikasi Prima, 2017), 159.

²⁴ Jamaluddin Rabain, "Persepsi Orientalis Terhadap Hadis," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. VI No. 1 (Januari-Juni 2003), 102-103.

²⁵ Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Pena Grafika, 2016), 318.

²⁶ Jamaluddin Rabain, "Persepsi Orientalis Terhadap Hadis," 102.

penggunaan sanad dalam hadis telah memang dimulai pada pertengahan abad pertama hijrah, dimana Ibn Ishaq yang hidup pada zaman ini, ketika menyampaikan beberapa informasi yang berkaitan dengan kepentingan umat, pada waktu-waktu tertentu beliau telah menggunakan sanad, akan tetapi pada waktu yang lain dia tidak menggunakannya sama sekali. Ini berarti generasi sebelum Ibn Ishaq diduga lebih tidak cermat lagi dalam penggunaan sanad.²⁷

Sementara itu, Joseph Schacht dalam bukunya yang berjudul *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, memiliki pandangan jika sebagian besar *sanad* yang terdapat dalam hadis telah dimasukkan *sanad-sanad* yang tak asli. Dia menuturkan jika *sanad* adalah hasil buatan ulama abad kedua Hijriyah yang dengan sengaja memasukkan tokoh-tokoh terdahulu ke dalam hadis untuk memperkuat kepentingan-kepentingan kelompoknya.²⁸

Para orientalis juga melakukan kritik tajam kepada *matan* (redaksi hadis). Seperti yang dilakukan oleh Ignaz Goldziher yang menyatakan bahwa seluruh *matan* hadis merupakan hasil rekayasa yang diciptakan ulama ulama ahli *ra'yi* dan ahli hadis. Pernyataannya ini berdasar pada anggapan tentang lemahnya epistemologi kritik sanad yang digunakan para ulama hadis sehingga secara ilmiah hasilnya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Goldziher memberikan contoh sebuah hadis berikut:

لا تشد الرحال إلا إلى ثلاثة مساجد

"Janganlah melakukan perjalanan kecuali pada tiga masjid"

Goldziher berpendapat bahwa Malik Ibn Marwan, seorang khalifah Dinasti Bani Umayyah di Damaskus, merasa khawatir kalau 'Abd Allah bin Zubair, gubernur yang mengumumkan diri sebagai khalifah di Mekah, mencuri peluang meminta *bay'ah* kepada penduduk Syam yang akan melakukan ibadah haji. Oleh karena itu dia memiliki inisiatif untuk mengalihkan ibadah haji dari Mekah ke *Qubbah al-Sakhrah* di al-Quds, dengan memerintahkan Muhammad bin Shihab al-Zuhri menciptakan (memalsukan) hadis *marfu'* di atas.²⁹

Aj. Wensink juga memberikan contoh salah satu hadis yang dianggap sebagai hadis palsu dan bukan berasal dari ucapan Nabi. Hadis yang dimaksud adalah hadis berkenaan dengan rukun Islam, yaitu sebuah diriwayatkan oleh Ibnu Umar:

بُئِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَ إِقَامُ الصَّلَاةِ ، وَ إِيْتَاءُ الزَّكَاةِ ، وَ حَجُّ الْبَيْتِ ، وَ صَوْمُ رَمَضَانَ

"Islam didirikan di atas lima perkara: bersaksi jika tidak ada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, melakukan shalat, membayar zakat, menunaikan haji, dan puasa di bulan Ramadhan".

Menurut A.J. Wensink hadis ini adalah hadis palsu dikarenakan Nabi tidak pernah menyuruh orang *muallaf* untuk mengucapkan dua kalimat persaksian (*syahadat*) dalam bentuk ungkapan khusus. Ketika umat Islam berjumpa dengan orang-orang agama kristen di negeri Syam, dan umat Islam menyadari bahwa mereka memiliki ungkapan khusus, maka umat Islam juga merasa butuh untuk membuat ungkapan khusus seperti milik mereka. Mereka lantas mengobarkan semangat beragama dalam bentuk hadis di atas.³⁰

Sebenarnya Wensinck sangat mengetahui bahwa dua syahadat itu termasuk bacaan tasyahud yang senantiasa diucapkan di dalam solat. Secara logika seyogyanya ia meralat teori yang telah ia buat. Tetapi ia malah membalikkan fakta dengan sebuah tuduhan bahwa solat baru selesai dalam bentuk finalnya setelah wafatnya Nabi. Hal ini tentu cukup aneh sekali. Karena Allah sebanyak puluhan kali telah memerintahkan solat di dalam al-Qur'an, sedangkan dari segi hadis, maka Nabi telah menjelaskan sebanyak ribuan kali. Nabi SAW juga mustahil tidak melengkapi solat dalam bentuk yang sempurna dan terkesan membiarkan para sahabat untuk menyempurnakannya. Dan yang perlu diketahui bersama jika adzan telah ada pada tahun pertama atau kedua *hijri*, al-Quran juga memberikan isyarat itu. Dan dua kalimat

²⁷ Ibid 103.

²⁸ Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya," 209.

²⁹ Idri, *Epistemologi Studi Hadis*, (Surabaya: t.p, 2014), 29.

³⁰ Sa'ad al-Murshafi, *Al-Musytariqun wa Al-Sunnah*, (Lebanon: Muassasah Al-Rayyan, t.th), 50.

syahadat adalah bagian dari lafal-lafal adzan. Sehingga menurut Azami tuduhan Wensinck tentang kepalsuan hadis adalah sesuatu yang cacat dan terlalu mengada-ada.³¹

Berdasarkan data-data yang penulis sampaikan berkenaan dengan sikap orientalis terhadap hadis dan setelah menganalisis data tersebut kemudian membandingkannya dengan literatur yang ada, maka penulis mengambil kesimpulan dari sekian banyak nama orientalis yang penulis sebutkan di atas terdapat dua nama besar yang dianggap menjadi kiblat para orientalis. *Pertama*, yaitu Ignaz Goldziher dengan kajian hadisnya *Muhamedanische Studien* yang dianggap sebagai karya besar di mata orientalis.³² *Kedua*, seorang orientalis jerman bernama Joseph Schacht dengan karya utamanya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* sebanyak 300 halaman yang merujuk kepada buku *al-Risalah* Imam Syafi'i.³³ Buku ini dipandang sebagai kitab suci kedua bagi para orientalis dan membawa dampak positif bagi para orientalis selanjutnya di dalam melakukan kajian dan penelitian. Bahkan untuk melacak kajian-kajian hadis di lingkungan orientalis cukup mencari referensi dan merujuk kepada pendapat dua nama orientalis yang penulis sebutkan sebelumnya, karena pada umumnya para orientalis sesudah mereka banyak mengambil pendapat dari mereka berdua.³⁴

³¹ Muhammad Musthafa Al-A'dzami, *Dirosat fi Al-Hadis Al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1980), 460-461.

³² Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedia Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: Lkis, 2003), 152.

³³ Ibid, 366.

³⁴ Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya," 203.

V. Penutup

Secara umum penulis juga mengambil kesimpulan bahwa kajian para orientalis dalam hadis masih bersikap skeptis sekaligus kritis. Berawal dari sikap skeptis inilah yang kemudian membawa sebagian besar orientalis meragukan kesahihan hadis baik dari sudut penulisan (*matan*) maupun sistem *sanad* yang terdapat di dalamnya. Dan untuk menanggapi kajian-kajian orientalisme ini, maka dibutuhkan sikap-sikap berikut:

- a. Bersikap kritis-ilmiah. Yaitu dengan melakukan argumentasi ilmiah atas sikap para orientalis yang secara mentah-mentah menolak keshahihan hadis dari sisi penulisan, sanad, dan matan. Dan dengan bersikap kritis-ilmiah inilah yang akan meruntuhkan teori para orientalis yang tidak memenuhi syarat ilmiah di dalam penelitian hadis yang mereka lakukan.
- b. Berpikir konstruktif dan positif. Pemikiran konstruktif harus dimulai dengan sikap positif dan objektif, karena para orientalis dalam kajian hadis sangat kental diwarnai oleh sikap objektif, skeptis bahkan negatif terhadap Islam termasuk hadis Nabi.
- c. Berpijak pada konsep dasar al-Quran. Walaupun para orientalis mengatakan al-Quran adalah perkataan Nabi Muhammad. Namun bagi Umat Islam al-Quran memiliki tempat penting sebagai sumber untuk mengkaji epistemologi hadis. Di dalam al-Quran juga banyak anjuran dan perintah untuk menghindari sifat-sifat negatif dan tidak terpuji, seperti bohong, fasik, munafik, fitnah. Sehingga tidak mungkin para sahabat atau *tabi'in* akan melakukan penyimpangan dan kebohongan dalam meriwayatkan hadis jika berpijak pada kandungan al-Quran.
- d. Berpikir secara proporsional dan seimbang, karena disaat para orientalis akan membuktikan kebenaran pendapat, mereka sering mengemukakan pendapat yang tidak proporsional, seperti pendapat yang dikemukakan oleh G.H.A Juynboll bahwa hadis yang berbunyi:

من كذب عليّ متعمداً فليتبوأ مقعده من النار

Dan hadis di atas menurut Juynboll adalah hadis yang dibuat-buat oleh Syu'bah.³⁵

Daftar Pustaka

- A' dzami (al), Muhammad Musthafa, *Dirosat fi Al-Hadis Al-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi*, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1980), 460-461.
- Arif, Syamsuddin, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani, 2008
- Badawi, Abdurrahman, *Ensiklopedia Tokoh Orientalis*, Yogyakarta: Lkis, 2003
- Baidhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2013
- Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi (Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya)", *Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1, (Mei, 2011): 199-216
- Idri, *Epistemologi Studi Hadis*, Surabaya: t.p, 2014
- Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*, Depok: Kencana, 2017
- Idri, *Hadis dan Orientalis*, Depok: Balibat Dedikasi Prima, 2017
- Idri, *Studi Hadis*, Jakarta: Pena Grafika, 2016

³⁵ Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*, 28-31

- Jamaluddin Rabain, "Persepsi Orientalis Terhadap Hadis," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. VI No. 1 (Januari-Juni 2003): 99-110
- Jamilah, Maryam, *Islam dan Orientalisme, Sebuah Kajian Analitik*, Jakarta: Rajawalipers, 1994
- Khon, Abdul Majid, *Pemikiran Modern Dalam Sunah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011
- Murshafi (al), Sa'ad, *Al-Musytariqun wa Al-Sunnah*, Lebanon: Muassasah Al-Rayyan, t.th
- Said, Edward, *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Soekama Karya, *Ensiklopedia Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- Suaidi, Hasan, *Metode Pemahaman Hadis*, Pekalongan: Nasya ExpandingManagement, 2020
- Suma, Muhammad Iqbal, *Dinamika Wacana Islam*, Jakarta: Nagamedia, 2014
- Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2012